

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang dilahirkan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya, namun dengan demikian ia telah mempunyai potensi bawaan yang bersifat laten. Dalam perkembangannya manusia dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan, dan salah satu sifat hakiki manusia adalah mencapai kebahagiaan, dan untuk mencapai kebahagiaan itu manusia membutuhkan agama.¹ Sejak dilahirkan anak membawa fitrah beragama, fitrah ini baru berfungsi setelah melalui proses bimbingan dan latihan. Fitrah dapat bermakna potensi untuk beragama, keinginan beragama, juga potensi untuk tidak beragama. Agama adalah aturan-aturan dari Tuhan Yang Maha Esa, petunjuk kepada manusia agar dapat selamat dan sejahtera/bahagia hidupnya di dunia dan akhirat dengan petunjuk serta teladan-teladan Nabi beserta kitabnya.

Apabila manusia telah memilih suatu agama sebagai panutan, ia berkewajiban untuk melaksanakan ajaran dari perintah-perintah agama tersebut. Dalam pelaksanaan ajaran-ajaran agama, setiap pemeluk agama (Islam) diharapkan dapat melaksanakan atau mengamalkan ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari seperti adanya kewajiban untuk

¹M., Ismail Et. All. *Paradigma Pendidikan Islam* .(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001). Hal. 219

menjalankan ibadah shalat, puasa, zakat, dan haji. Bahkan bagi umat Islam seluruh kehidupannya idealnya adalah untuk beribadah kepada Allah. Sebagaimana tersebut dalam Qs. Al-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya :*“Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia itu kecuali hanyalah untuk beribadah kepada-Ku”* (Qs. Al-Dzariyat: 56)

Punk merupakan sebuah gaya hidup yang mengusung identitas kebebasan dan anti kemapanan. Identitas dan anti kemapanan itu diidentifikasi dengan fashion, gaya, penampilan, cara berpakaian, seperti menggambarkan sebuah kebebasan, gejala terhadap penguasa, pemerintah, dan para penguasa. Punk dalam mengenakan pakaiannya menghasilkan gaya busana yang cenderung berlebih-lebihan. Karena hal tersebut merupakan bagian dari perlawanan Punk terhadap para penguasa, dengan menunjukan bahwa Punk bukan kaum tersisih.²

Menurut penjelasan resmi pemerinah, jumlah anak punk/anak jalanan diberbagai kota besar di Tanah Air diperkirakan mencapai sekitar 50 ribu jiwa lebih, angka ini sebenarnya masih dapat diperdebatkan akurasinya, karena ada kesan kuat kurang memperhitungkan perkembangan situasi krisis ekonomi yang mulai terasa dampaknya sejak juli 1997. Berdasarkan prediksi Kemensos, pada 2017 saja diperkirakan sudah terdapat kurang lebih 50 ribu

² Idrus Syatri, *Sejarah Anak Punk: Jangan Ngaku Anak Punk Sebelum Baca Tulisan Ini*, artikel ini diakses pada 26 Juni 2020. Dari [Http://www.waingapu.com/sejarah-punk-jangan-ngaku-anak-punk-sebelum-baca-tulisan-ini.html](http://www.waingapu.com/sejarah-punk-jangan-ngaku-anak-punk-sebelum-baca-tulisan-ini.html).

anak yang menghabiskan waktu produktifnya di jalan. Jadi, kalau dilihat di tiap-tiap daerah jumlah anak punk/anak jalanan yang ada di Indonesia saat ini telah meningkat menjadi sekitar 150 ribu jiwa atau bahkan mungkin lebih.³

Di Jawa Barat, jumlah anak punk/anak jalanan belakangan ini diperkirakan sekitar 5 ribu jiwa, di mana sekitar 2-3 ribu diantaranya berada di kota Bandung, dan sisanya tersebar diberbagai pelosok kota lain seperti Bogor, Bekasi, Kabupaten Cirebon dan sebagainya. Hasil pemetaan dan survey anak punk/anak jalanan pada 2017 yang dilakukan Dinsos Jawa Barat mrnyebutkan jumlah anak punk/anak jalanan sebanyak 1.351 jiwa terdiri dari 1.100 anak laki-laki dan 251 anak perempuan. Jumlah anak punk/anak jalanan di Jawa Barat itu memang masih dapat diperdebatkan ketepatannya mengingat sifat anak jalanan memiliki tingkat mobilitas yang cukup tinggi. Sedangkan di Kabupaten Cirebon jumlah anak punk/anak jalanan menurut Dinas Sosial dan Yayasan Bina Karya Cirebon mencapai 565 anak, ini sebagai tugas pemerintah Kabupaten Cirebon melakukan pembinaan dengan wadah alternatif sebagai lembaga khusus pembinaan anak punk di Kabupaten Cirebon.

Komunitas ini memiliki sifat yang ketergantungan atau saling membutuhkan, salah satu bentuk komunitas yang ada di masyarakat adalah komunitas punk, mendengar kalimat atau kata punk, sebagian orang akan merasa risih membayangkan perilaku anak muda yang tanpa aturan,

³ Suyanto B, *Sosiologi anak*, Prenadamedia Group, 2019 hlm. 115

berantakan, dan berandalan. Pandangan ini di sebabkan sebagian masyarakat melihat komunitas punk ini dari gaya dandanan mereka.

Secara keseluruhan, unsur-unsur yang melekat pada *style* punk mudah dikenali misalnya, baju yang dipenuhi aksesoris yang berbahan logam berbentuk bulat, segitiga, atau yang menyerupai duri), sepatu boots, rambut mohawk ala suku indian. Punk merupakan salah satu bentuk budaya anak muda yang memiliki semangat anti kemapanan namun menjunjung tinggi kebebasan individu dalam berekspresi.⁴

Kesukaan *punker* ini dalam bermusik di tuangkannya dengan membuat sanggar atau biasa mereka menyebutnya baseceme untuk latihan bermusik seperti band, belajar mengaji. Dan komunitas punk ini membuat komunitas islami dengan mengusung tema “punkajian (pengkajian/ pengajian)”, pendidikan seni bermusik. Tujuan mereka hanya ingin tidak di anggap atau di pandang sebelah mata dengan konotasi yang buruk, mereka juga ingin membuktikan kalau mereka ini bermanfaat bagi masyarakat dan bagi agama tentunya.

Apalagi melihat realitas yang terjadi sekarang persoalan pendidikan di era globalisasi memang sangat kompleks, ditambah lagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat membawa dampak positif dan negatif yang telah nampak disana-sini. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa dampak negatif turut memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan akhlak manusia, terutama generasi mudanya. Banyaknya

⁴ Martono Jhon, Pinandita Arsita, Punk!! Fesyen-subkultur-identitas, Jogjakarta: halilintar books hlm. 27-28

penyimpangan yang dilakukan oleh generasi muda terutama anak jalanan diantaranya mabuk, merokok, berjudi, mengkonsumsi obat-obatan terlarang bahkan *free sex*.

Anak bisa menjadi anak jalanan dikarenakan anak yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda seperti permasalahan keluarga *broken home* dan masalah ekonomi sehingga mereka melakukan penyimpangan akibat kurangnya perhatian dari orang tua.

Melihat realita yang ada di masyarakat khususnya yang dilakukan oleh anak jalanan saat ini, membuat anak sebagai generasi muda harus diberikan pembinaan akhlak supaya dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Sebab, kehidupan ini tidak bisa lari dari dinamika perubahan pribadi dan sosial. Dengan pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang berakhlak, merupakan hal pertama yang harus dilakukan.

Akhlak merupakan pondasi yang utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya. Akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbulah berbagai macam perbuatan dengan spontan dan mudah tanpa di buat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.⁵ Akhlak cerminan tingkah laku seseorang. Akhlak baik akan melahirkan perbuatan-perbuatan baik, sedangkan akhlak buruk akan melahirkan perbuatan-perbuatan buruk. Dengan begitu untuk

⁵Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm 3

terwujudnya akhlak yang baik dalam kehidupan, perlu adanya suatu pembinaan yang secara terus menerus dilakukan.

Islam sangat mengutamakan pembinaan akhlak terhadap anak, sebagai generasi yang mempunyai kualitas intelektual yang tinggi, dengan kualitas akhlak yang baik. Melalui pembinaan akhlak, generasi muda akan menjadi umat terbaik dengan ciri pemahaman Islam yang utuh dan menyeluruh atas apa yang dipelajarinya, pengembangan atas ilmu yang diperoleh. Semua akan terwujud dalam tingkah laku di dalam kehidupannya.

Dunia pendidikan sebagai ruang bagi peningkatan kapasitas anak bangsa haruslah dimulai dengan sebuah cara pandang bahwa pendidikan adalah bagian untuk mengembangkan potensi, daya pikir, dan daya spiritual emosional serta mengembangkan kreatifitas yang dimiliki. Pendidikan merupakan suatu wadah atau tempat peserta didik memperoleh ilmu, melalui pendidikan peserta didik dapat menumbuhkan, mengembangkan dan menggali potensi yang ada dalam dirinya. Guru sebagai orang yang sangat berperan dalam dunia pendidikan dapat berperan dalam mendidik siswa untuk memperkecil permasalahan pemanasan global melalui mekanisme perubahan perilaku belajar sejak dini untuk bersikap bijaksana terhadap lingkungan melalui pendidikan alam.⁶

Pendidikan sekolah alam adalah upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat

⁶ Basrowi dan Suko Susilo, *Sosiologi Pendidikan, Mengapa Penting?*. (Bekasi: Pustaka Ilmu Nusantara, 2010), hlm. 36.

tentang nilai-nilai alam dan isu permasalahan alam yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang. Pendidikan alam dapat mempermudah pencapaian keterampilan tingkat tinggi seperti berfikir kritis, berfikir kreatif, berfikir secara integrative dan memecahkan masalah. Tujuan Pendidikan sekolah alam adalah mewujudkan manusia yang bewawasan lingkungan, maka metode yang digunakan harus lebih dahulu membidik bagaimana membangkitkan rasa kepekaan akan pentingnya memiliki wawasan lingkungan.⁷

Penyelesaian terhadap krisis-krisis lingkungan tidak sekedar melalui pendekatan teknis saja, tetapi juga melalui pendekatan moral yang disampaikan oleh guru pada bidang studi yang diajarkannya. Dengan membangun moral yang baik, akan menjadi modal utama bagi manusia untuk berperilaku etis dalam mengatur hubungan antara dirinya dengan alam semesta. Penanaman fondasi pendidikan alam sejak dini menjadi solusi utama yang harus dilakukan, agar generasi muda memiliki bekal pemahaman tentang lingkungan hidup yang kokoh. Pendidikan sekolah alam diharapkan mampu menjembatani dan mendidik manusia agar berperilaku bijak. Apalagi kemajuan suatu bangsa dapat diukur melalui tingkat kemajuan dan kualitas pendidikan yang telah dicapai. Pernyataan tersebut dapat dijadikan sebagai renungan bersama atas kondisi pendidikan Nasional bangsa Indonesia. Sepanjang perjalanan sejarah pendidikan, belum terlihat secara jelas

⁷*Ibid.*, hlm. 36.

perubahan luar biasa yang dapat disumbangkan untuk negeri ini. Berbagai macam problematika selalu ada dalam lembaga pendidikan. Oleh karena itu, sangat wajar apabila pendidikan belum mampu menjadi tulang punggung yang kuat untuk dijadikan sebuah tumpuan perubahan bagi bangsa Indonesia.⁸

Dari aspek kehidupan komunitas punk. Biasanya komunitas punk ini yang benar-benar hidup di jalanan, mereka melakukan segala aktifitasnya di jalan. Seperti yang sering kita jumpai saat ini, hampir tiap kota di perempatan atau pertigaan jalan dan keramaian pusat kota kita dapat menjumpai komunitas ini. Mereka tidur dipinggir jalan atau depan pusat perbelanjaan, mengamen di lampu merah, ada juga yang menjadi polisi cepek (mengatur jalan).

Substansi pemikiran pendidikan Freire terletak pada pandangannya tentang manusia dan dunianya yang kemudian ditransformasikan ke dalam dunia pendidikan. Model pendidikan yang ditawarkan adalah model pendidikan yang membebaskan. Pembebasan bermakna transformasi atas sebuah sistem realitas yang saling terkait dan kompleks, serta reformasi beberapa individu untuk mereduksi konsekuensi-konsekuensi negatif dari perilakunya. Langkah awal yang paling menentukan dalam upaya pendidikan pembebasannya adalah proses penyadaran yang *inherent* dan merupakan proses inti atau hakikat dalam keseluruhan proses pendidikan itu sendiri. Untuk mewujudkan hal tersebut, kebiasaan pendidikan deskriptif diharapkan

⁸*Ibid.*, hlm. 37.

digeser ke arah pendidikan dialogik-transformatif, agar pendidikan tidak dirasakan sebagai pendidikan yang membelenggu. Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan perubahan terdiri siswa baik perubahan dalam kualitas berfikir, kualitas pribadi, kualitas sosial, kualitas kemandiriannya dan kualitas kemasyarakatannya.

Menyikapi hal ini, maka sebenarnya peran orang tua, masyarakat terkait seperti kiyai, para praktisi sangat diperlukan dalam menjaga agar jangan sampai generasi muda terjerumus dalam pergaulan bebas yang dapat menyebabkan hancurnya masa depan mereka. Padahal, sebenarnya mereka ini sebelum terjerumus ke dalam pergaulan bebas dan menjadi anak punk, mereka memiliki sejuta impian dan cita-cita yang tinggi untuk meraih masa depan cerah.

Sekolah Alam merupakan salah satu sekolah alternatif yang lahir kembali sebagai antitesa dan keprihatinan atas sistem pendidikan pada saat ini. Hal ini disebabkan karena sistem pendidikan pada saat ini yang dinilai belum mampu mengembangkan potensi dan kreativitas anak secara optimal, belum mampu menyelenggarakan pembelajaran yang menyenangkan dan pembelajaran yang lebih manusiawi dan hasil yang berupa lulusannya belum mampu menjadikan peserta didik mempunyai integritas moral yang tinggi, kemandirian, dan etos kerja yang keras. Sebagai akibatnya banyak orang-orang yang pintar tapi tidak mempunyai moral yang baik, terlihat banyaknya praktek-praktek korupsi, penyimpangan sosial, dan banyaknya pengangguran di mana-mana. Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya

terkait dengan kelemahan - kelemahan dari pelaksanaan sistem pendidikan konvensional.

Dengan melihat berbagai permasalahan pendidikan, maka konsep yang ditawarkan dari sistem pendidikan sekolah berbasis alam merupakan konsep yang sangat menarik untuk digali kembali lebih dalam lagi. Sekolah Alam Wangsakerta Dusun Karangdawa Desa Setupatok Mundu Jawa barat merupakan salah satu dari sekian banyak Sekolah Alam yang telah didirikan diberbagai daerah di Indonesia, yang berlokasi di persawahan dan perkebunan yang rindang, jauh dari polusi kendaraan.

Sekolah Alam Wangsakerta didirikan untuk anak-anak yang putus sekolah dan kurang mampu. Sekolah Alam Wangsakerta berlokasi di blok Karangdawa, Desa Setupatok, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon. Sekolah Alam Wangsakerta berdiri pada bulan Oktober tahun 2017. Pembelajaran yang diberikan sedikit berbeda dengan sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan lainnya. Peralannya, pihak yayasan Wangsakerta memiliki tujuan bagaimana sekolah atau lembaga pendidikan bisa berkontribusi terhadap kemajuan desa dan untuk diri sendiri. Dilihat dari visi yayasan Wangsakerta yaitu “mewujudkan masyarakat yang cukup energik cukup pangan, mampu mengembangkan teknologi dan informasi sendiri”.

Materi yang diajarkan di Sekolah Alam Wangsakerta integral dengan kebutuhan desa itu sendiri. Seperti, cara membuat pupuk, dan setiap anak diberikan satu petak tanah untuk menanam. Sekolah Alam Wangsakerta memulai aktivitas belajar pada hari Senin sampai dengan Jum'at dari pukul

14.00 sampai dengan 17.00 WIB. Terkait tim pengajar sifatnya sukarela, dan terbuka untuk umum bagi yang bersedia. Sekolah Alam Wangsakerta adalah sekolah solutif dan sekaligus sebagai alternatif, yang menggunakan Alam sebagai Media utama dalam pembelajaran anak didiknya, sedangkan kurikulum yang di pakai mengacu kepada KTSP, dengan menekankan pada aspek kepehaman diri, fitrah dan keikhlasan dalam usaha pencapaian *Shidiqun wa Robbaniyun* (memegang teguh kebenaran kejujuran dan kebenaran).⁹

Berangkat dari penjelasan yang telah diuraikan dalam latar belakang diatas, maka peneliti merasa bahwa hal ini perlu untuk diteliti yakni terkait masalah tentang penelitian dengan judul ***“Konsep Pendidikan Akhlak Untuk Komunitas Anak Punk Menurut Pandangan Para Kiyai Cirebon dan Praktisi Pendidikan di Yayasan Wangsakerta Cirebon”***(Studi Perspektif *Filsafat Pendidikan Paulo Freire*)”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, maka pertanyaan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Seperti apa konsep pendidikan akhlak komunitas anak punk menurut pandangan kiyai di Kabupaten Cirebon?
2. Seperti apa konsep pendidikan akhlak komunitas anak-anak di Yayasan pendidikan Wangsakerta Cirebon?

⁹Hasil wawancara bersama Ibu Farida Mahri selaku pendiri sekolah alam Wangsakerta, Selasa 27 November 2018, pukul 14.00 WIB, di sekolah alam wangsakerta.

3. Bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlak anak punk dengan pemikiran pendidikan Paulo Freire?

C. Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang diharapkan adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak komunitas anak punk menurut pandangan kiyai di Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak komunitas anak-anak di Yayasan pendidikan Wangsakerta Cirebon.
3. Untuk mendeskripsikan relevansi konsep pendidikan akhlak anak punk dengan pemikiran pendidikan Paulo Freire.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Memberi wacana baru dalam dunia akademik terutama untuk jurusan Pendidikan Agama Islam kemudian semoga bisa menjadi salah satu hasil penelitian yang bisa digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan rujukan untuk desa-desa lain.

2. Manfaat praktis

Lembaga pendidikan Sekolah Alam Wangsakerta sebagai sekolah alternatif berbasis praktek lapangan. Tidak hanya belajar teori, akan tetapi siswa/i di ajak terjun langsung ke lapangan dan melihat fenomena nyata yang terjadi di sekitarnya. Mendidik anak punk secara mandiri, menambah

wawasan pengetahuan, menjadi bahan rekomendasi pemerintah untuk membuat kebijakan pendidikan alternatif anak punk.

E. Tinjauan Pustaka Terdahulu

Pertama, Walidatul Faadhilah Al Ahma dan mahasiswi Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2017, berjudul *“Peran Lembaga Pendidikan Nonformal “Roemah Tawon” Dalam Membangun Motivasi Belajar Anak Jalanan Usia MI/SD”*.

Hasil penelitian ini menggambarkan tentang peranan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan nonformal Roemah Tawon dalam membangun motivasi belajar anak jalanan usia MI/SD. Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan di Roemah Tawon di Tanah Tinggi. Roemah Tawon sebagai lembaga pendidikan nonformal merupakan pendidikan alternative bagi anak jalanan yang ada di sekitar kota Tangerang. Melalui Roemah Tawon ini anak-anak dapat kembali belajar dan mendapatkan ilmu pengetahuan yang tidak bisa didapatkan di sekolah formal. Tujuan didirikannya Roemah Tawon adalah untuk anak-anak jalanan dan kaum marginal agar dapat menyisihkan waktunya untuk belajar dan tidak terlalu banyak menghabiskan waktunya untuk mencari uang. Selain diberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan tujuan Roemah Tawon juga untuk membina akhlak anak-anak didiknnya. Peranan yang dilakukan oleh Roemah Tawon dalam membangun motivasi belajar adalah melalui beberapa hal seperti program pendidikan yaitu berupa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di Kelas. Melalui kegiatan pembelajaran di kelas ini, anak-anak Roemah Tawon

memiliki semangat untuk terus belajar dan mempelajari hal-hal baru yang diajarkan di Roemah Tawon, selain itu anak-anak Roemah Tawon juga mendapatkan kesempatan untuk mengasah keterampilan-keterampilan dalam seni dan budaya.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif di mana metode tersebut tempat dan waktu metode dan desain, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, wawancara, dan dokumentasi.

Perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan peneliti adalah untuk mengetahui peranan lembaga pendidikan nonformal Roemah Tawon dalam membangun motivasi belajar anak jalanan usia MI/SD. Sedangkan peneliti untuk mengetahui filosofi dan konsep sekolah Alam Wangsakerta dalam memberi pendidikan pada anak putus sekolah di dusun Karangdawa desa Setupatok kecamatan Mundu kabupaten Cirebon.

Kedua, Ongky Karisma Mahardi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2018 yang berjudul *“Peran Dinas Sosial Dalam Pembinaan Anak Jalanan Dan Anak Putus Sekolah (Studi Kasus di Unit Pelaksana Teknis Daerah Kampung Anak Negeri Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya)”*.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Kampung Anak Negeri merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas yang berada di bawah Dinas Sosial Surabaya yang ditugaskan untuk melakukan pembinaan terhadap anak jalanan dan anak putus sekolah. Di Kampung Anak Negeri anak-anak jalanan di beri pembinaan seperti pembinaan religius, kedisiplinan, kemandirian, jasmani,

sosial, serta kognitif. Diharapkan setelah anak jalanan tuntas melaksanakan pembinaan oleh Dinas sosial, diharapkan dapat membentuk pribadi yang berperilaku sosial yang baik, kreatif, tanggung jawab, mandiri serta layak menjadi teladan dan sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat pada umumnya. Beberapa kendala yang di hadapi Kampung Anak Negeri dalam pembinaan anak jalanan adalah mental yang lemah, adanya sifat malas, dan belum terbiasa menerima sesuatu hal yang baru. Ketiga penghambat tersebut berasal dari anak-anak sendiri, untuk itu perlu adanya selalu sikap ekstra, keseriusan, dan evaluasi dalam pembinaan anak jalanan dan anak putus sekolah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Strauss dan Corbin adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara dari kuantifikasi (pengukuran).

Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama mengkaji peran lembaga pendidikan dalam penanganan anak putus sekolah. Sedangkan perbedaannya adalah tempat penelitian dan subyek penelitian.

Ketiga, Bad'ul Muamalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2017 yang berjudul "*Studi Analisis Penanganan Anak Putus Sekolah Di Desa Ngepanrejo Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang*".

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi penyebab anak putus sekolah. Berdasarkan analisis data yang telah peneliti uraikan mengenai problematika guru dalam menulis karya ilmiah sebagai pengembangan kompetensi profesional, dapat disimpulkan bahwa Penyebab anak putus sekolah lebih dominan karena faktor internal yaitu dari dalam mereka sendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di desa Ngepanrejo bahwa penyebab anak putus sekolah yakni rendahnya motivasi dan karena suatu penyakit. Faktor ke dua yaitu Faktor eksternal yaitu berasal dari luar anak itu sendiri, dari hasil penelitian di Desa Ngepanrejo faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor ekonomi.

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab anak putus sekolah di desa Ngepanrejo, mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh anak putus sekolah di desa Ngepanrejo, mengetahui bagaimana solusi terhadap penanganan anak putus sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yang dilakukan dalam empat tahapan yang saling terkait pengumpulan data, reduksi data, menampilkan data, kemudian verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama mengkaji penanganan anak putus sekolah. Sedangkan perbedaannya adalah tempat penelitian dan subyek penelitian.

Keempat Siti Ariyanti mahasiswi Universitas Salatiga Semarang Tahun 2017 yang berjudul *“Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dalam Membina Masyarakat Putus Sekolah (Studi Kasus PKBM Bustanul Muslimin Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang) Tahun 2017”*.

Setelah data dianalisis, pada bab IV, guna menjawab pokok permasalahan dalam penelitian yang dilakukan, maka ada beberapa hal yang menjadi titik tekan sebagai kesimpulan dalam skripsi ini. Pertama, ada tiga tahap pengelolaan di PKBM Bustanul Muslimin yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan meliputi mendirikan lembaga PKBM Bustanul Muslimin, menyusun target PKBM Bustanul Muslimin, menyusun SKL dan menetapkan kurikulum yang akan digunakan, mengkualifikasi tutor atau pendidik, dan melengkapi sarana dan prasarana. Tahap pelaksanaan meliputi tutor atau pendidik melaksanakan tugasnya, yaitu mengajar, mempraktikkan metode pembelajaran yang digunakan, menggunakan pedoman dalam mengajar, menggunakan media pembelajaran, serta implementasi pembelajaran program kesetaraan (paket A, B, dan C), Life Skill, dan Kelompok Belajar Usaha (KBU). Untuk evaluasi dilaksanakan oleh tutor berupa tugas, ulangan, dan ujian akhir pada akhir semester.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pertama pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Creswell, riset kualitatif mengandung pengertian adanya upaya penggalian dan pemahaman pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu atau kelompok,

yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan. Kedua Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai pengumpul data. Dapat pula digunakan berbagai instrumen sebagai pendukung tugas peneliti namun fungsinya hanya terbatas. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Ketiga Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di PKBM Bustanul Muslimin, yang beralamatkan di Desa Genting, Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. Keempat sumber data kelima prosedur pengumpulan data. dengan tujuan yang dimaksud, maka dalam pengumpulan data menggunakan beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, analisis data, pengecekan keabsahan data.

Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama mengkaji penanganan anak putus sekolah. Sedangkan perbedaannya adalah tempat penelitian dan subyek penelitian.

F. Kerangka pemikiran

Karakteristik paling penting dari pendidikan akhlak dalam islam adalah digariskannya aturan-aturan moral penggunaan pengetahuan. Apapun pengetahuan itu baik keseriatan atau pengetahuan lainnya, teoritis maupun praktis, ibarat pisau bermata dua yang dapat digunakan pemiliknya kapan saja dan dimana saja bahwa akhlak juga merupakan bagian dari senjata hidup bagi manusia untuk meraih sukses, ilmu pengetahuan yang tinggi ketrampilan yang mutakhir tanpa di barengi dengan akhlak yang mulia maka tidak menutup kemungkinan justru akan menelanjangi manusia dari hal-hal etika

dan kesopanan. Sebagaimana diketahui masalah akhlak pada anak didik sangat penting sekali karena anak mudah terpengaruh dengan perkembangan lingkungan dan tingkah laku, setiap orang tua dan guru ingin membina anak agar menjadi anak yang baik mampu mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak terpuji.

Membaca karya-karya Freire, atau karya-karya tentang Freire¹⁰ agaknya tidak terlalu sulit menemukan benang merah pemikiran pendidikannya. Pikiran-pikirannya kerap dikutip karena adanya sementara anggapan bahwa praktik pendidikan di negeri ini baik karena lingkungan kultural maupun kebijakan politik pendidikan selama kurun rezim Orde Baru¹¹ hampir tidak jauh berbeda dengan Chili dan Brazil tempat Freire melakukan refleksi sekaligus aksi pendidikannya.¹²

Pemikiran Freire tentang pendidikan lebih menyerupai petunjuk (*guidance*) normatif ikhwal kependidikan. Yaitu, berupa bimbingan menjadi guru yang benar dan murid yang benar dalam arti tahu posisi dan tanggung jawabnya, cara-cara membaca atau belajar yang produktif, menyikapi

¹⁰ Pemikiran Freire ada yang langsung bisa dibaca dari karya-karyanya yang sudah diterjemahkan, tapi ada yang ditulis orang lain. Jenis karya pertama, misalnya, "*The Politic of Education: Culture, Power and Liberation* (terj., 1999), *Pedagogy of the Oppressed* (terj, 1985), *Educacao Como Pratica da Liberdade* (terj. 1984)". Tentang Freire yang ditulis orang lain adalah karya Denis Collins, *Paulo Freire; His Life, Works, and Thought*, terj. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) dan Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan, Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire* (Yogyakarta: Resist Book, 2004).

¹¹Orde Baru yang identik dengan penguasa otoriter telah melahirkan sistem pendidikan yang tidak mampu melakukan pemberdayaan masyarakat secara efektif, meskipun secara kuantitatif telah menunjukkan prestasi yang luar biasa. Sistem pendidikan dijadikan salah satu instrumen untuk menciptakan *safety net* bagi pelestarian kekuasaan. Sedangkan visi dan misi pelestarian kekuasaan melahirkan kebijakan pendidikan yang bersifat *straight jacket* yang kemudian menjadi penyebab kesenjangan terhadap pendidikan. Lihat Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hlm.8.

¹²Abd. Malik Haramain, et.al. *Pemikiran-pemikiran Revolusioner* (Yogyakarta: Averroes Press, 2001), hlm. 158-159

lingkungan sosio-kultural dan sosio-politik secara kritis dan berusaha bermain cantik dalam lingkungan dan sistem di mana dia harus tetap melakukan perubahan.¹³

Substansi pemikiran pendidikan Freire terletak pada pandangannya tentang manusia, tentang dunianya yang kemudian ditransformasikan ke dalam dunia pendidikan yang menghasilkan model pendidikan alternatif yang ditawarkannya, yaitu model pendidikan yang membelenggu ke model yang membebaskan. Karena itu, agaknya akan sia-sia memahami pemikiran Freire sebagaimana yang tertuang dalam berbagai karyanya yang berserakan itu, tanpa memahami filsafat pendidikannya.¹⁴

Ikhtisar singkat tentang filsafat pendidikan Paulo Freire ini tidaklah sampai mampu menggambarkan kelengkapan dan kedalaman gagasannya, mungkin justru mengesankan bahwa gagasan Freire bukanlah gagasan yang benar-benar baru (Freire sendiri dengan rendah hati mengakui bahwa gagasannya adalah akumulasi dari gagasanparapemikiran pendahulunya: Sartre, Althusser, Mounier, Ortega, Y. Gasset, Unamuno, Martin Luther King Jr, dan sebagainya). Namun satu hal yang pasti adalah, bahwa Freire telah menampilkan semua gagasan besar tersebut secara unik dan membaruru, dengan rangkaian aksi penerapan yang luas, dalam sektor yang paling dikuasainya sebagai seorang ahli, seorang maha guru Sejarah dan Filsafat Pendidikan di Universitas Recife, Brazilia.

¹³Ibid, hlm. 159.

¹⁴ Ibid.

Bagi Freire pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang menumbuhkan kesadaran kritis transitatif. Memang ia tidak bermaksud bahwa seseorang langsung mencapai tingkatan kesadaran tertinggi itu, tetapi belajar adalah proses bergerak dari kesadaran peserta didik pada masa kini ke tingkatan kesadaran yang di atasnya. Dalam proses belajar yang demikian kontradiksi guru-murid (perbedaan guru sebagai yang menjadi sumber segala pengetahuan dengan murid yang menjadi orang yang tidak tahu apa-apa) tidak ada. Peserta didik tidak dilihat dan ditempatkan sebagai obyek yang harus diajar dan menerima. Demikian pula sebaliknya guru tidak berfungsi sebagai pengajar. Guru dan murid adalah sama-sama belajar dari masalah yang dihadapi. Guru dan peserta didik bersama-sama sebagai subyek dalam memecahkan permasalahan. Guru bertindak dan berfungsi sebagai koordinator yang memperlancar percakapan dialogis. Ia adalah teman dalam memecahkan permasalahan. Sementara itu, nara didik adalah partisipan aktif dalam dialog tersebut.¹⁵

Materi dalam proses pendidikan yang demikian tidak diambil dari sejumlah rumusan baku atau dalil dalam buku paket tetapi sejumlah permasalahan. Permasalahan itulah yang menjadi topik dalam diskusi dialogis itu yang diangkat dari kenyataan hidup yang dialami oleh nara didik dalam konteksnya sehari-hari, misalnya dalam pemberantasan buta huruf. Pertama-tama peserta didik dan guru secara bersama-sama menemukan dan menyerap tema-tema kunci yang menjadi situasi batas (permasalahan) peserta

¹⁵*Ibid.*, hlm.77.

didik. Tema-tema kunci tersebut kemudian didiskusikan dengan memperhatikan berbagai kaitan dan dampaknya. Dengan proses demikian nara didik mendalami situasinya dan mengucapkannya dalam bahasanya sendiri. Inilah yang disebut oleh Freire menamai dunia dengan bahasa sendiri. Kata-kata sebagai hasil penamaan sendiri itu kemudian dieja dan ditulis. Proses demikian semakin diperbanyak sehingga nara didik dapat merangkai kata-kata dari hasil penamaannya sendiri. Pendidikan yang membebaskan menurut Paulo Freire merupakan proses bagi seorang anak manusia untuk menemukan hal yang paling penting dalam kehidupannya, yakni terbebas dari segala hal yang mengekang kemanusiaannya menuju kehidupan yang penuh dengan kebebasan.¹⁶

Bila merujuk pada pemikiran Freire, pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang menumbuhkan kesadaran kritis yang mendorong kemampuan peserta didik untuk memiliki kedalaman menafsirkan persoalan nyata dalam kehidupannya. Bila sudah demikian, pendidikan yang membebaskan juga membangun kepercayaan pada diri peserta didik untuk menyikapi keadaan yang terjadi. Oleh karena itu, proses pendidikan dinilai lebih penting dari pada dengan hasilnya. Pendidikan yang membebaskan merupakan upaya untuk memperoleh pengetahuan dan menjadi proses transformasi yang di uji dalam kehidupan antara peserta didik mesti terjadi dalam hubungan timbal balik. Sumbangan pemikiran menjadi salah satu model pendidikan pembebasan yang di kembangkan Freire dalam masyarakat

¹⁶Ahmad Muhaimin Azzet. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 37.

yang cenderung terbelakang dan miskin. Sebuah kebebasan memiliki batasan-batasan tertentu, kebebasan tanpa batas akan membentur hak-hak orang lain dan akhirnya menimbulkan anarki dan mendistorsi makna pembebasan, terkait dengan upaya proses pendidikan yang selalu mengedepankan “kebebasan” sebagai ruh spirit dalam melakukan pemaknaan akan keberadaan manusia sebagai manusia yang benar-benar manusiawi. Kebebasan bukanlah cita-cita yang letaknya di luar manusia, bukan pula sepotong gagasan yang kemudian menjadi mitos. Kebebasan lebih merupakan syarat yang tak bisa di tawar-tawar lagi agar manusia dapat memulai perjuangan untuk menjadi manusia utuh.¹⁷

Filsafat pendidikan yang berbasis lingkungan alam sebenarnya telah digagas pertama kali oleh Jan Light Hart pada tahun 1859. Tokoh ini menyajikan suatu bentuk model pendidikan yang dikenal dengan ‘pengajaran barang sesungguhnya’. Konsep ini menjadi salah satu akar munculnya konsep pendidikan yang berbasis pada alam atau *back to nature school*. Ide dasarnya adalah pendidikan pada anak dilakukan dengan mengajak anak dalam suasana sesungguhnya melalui belajar pada lingkungan alam sekitar yang nyata.

Bentuk pengajaran ini dilakukan sebagai upaya menentang bentuk pengajaran yang cenderung intelektualisme dan verbalistik. Menurut *Jan Light Hart*, sumber utama bentuk pengajaran ini adalah lingkungan di sekitar anak. Melalui bentuk pengajaran ini akan tumbuh keaktifan anak dalam mengamati, menyelidiki serta mempelajari lingkungan. Kondisi lingkungan

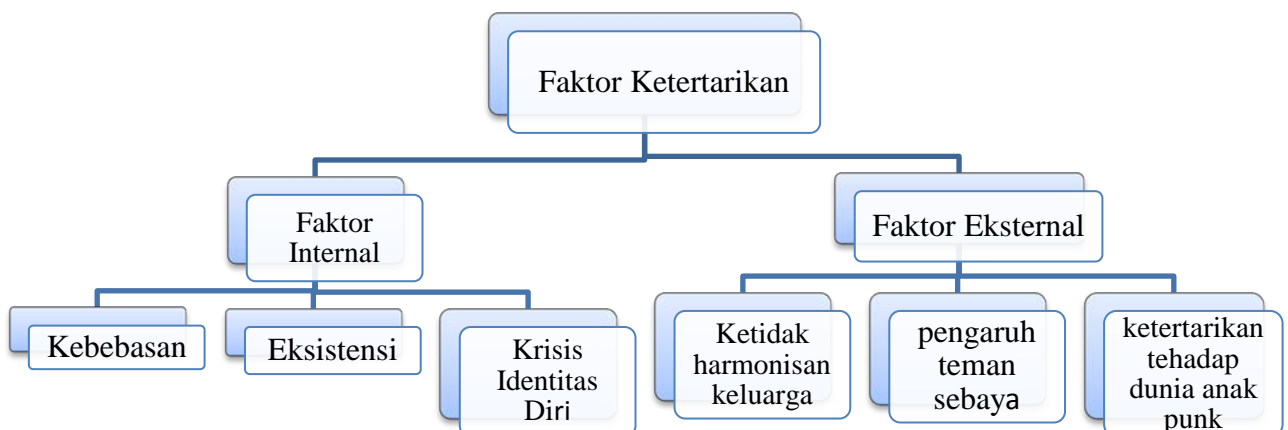
¹⁷Paulo Freire, Ivan Illich, et. *All. Menggugat Pendidikan, terj.* Omi Intan Naomi, cet ke-7, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 438.

yang sesungguhnya juga akan menarik perhatian spontan anak sehingga anak memiliki pemahaman dan kekayaan pengetahuan yang bersumber dari lingkungannya sendiri. Bahan-bahan pengajaran yang ada pada lingkungan sekitar anak akan mudah diingat, dilihat dan dipraktikan sehingga kegiatan pengajaran menjadi berfungsi secara praktis.

Inti pengajaran barang sesungguhnya adalah mengajak anak pada kondisi lingkungan sesungguhnya. Semua bahan yang ada di lingkungan sekitar anak dapat dipakai sebagai pusat minat atau pusat perhatian anak.

Bahan pengajaran dari lingkungan oleh *Jan Light Hart* dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu: Lingkungan alam (sebagai bahan mentah), lingkungan produsen atau lingkungan pengrajin (pengolah dan penghasil bahan mentah menjadi bahan jadi) serta lingkungan masyarakat pengguna bahan jadi (konsumen). Bahan ini dapat terdiri dari tanaman, tanah, batuan, kebun, sungai dan ladang, pengrajin kayu, rotan dan pasar atau toko sebagai pusat jual beli bahan-bahan jadi tersebut. Berdasarkan pusat minat anak (tema) ini maka langkah pengajaran dilaksanakan.

Bagan I
Faktor pendorong menjadi anak punk



G. Metode Penelitian

Metodologi adalah ilmu tentang kerangka kerja untuk melaksanakan penelitian yang bersistem; sekumpulan peraturan, kegiatan dan prosedur yang digunakan oleh peneliti suatu disiplin ilmu. Penelitian sebagai upaya untuk memperoleh kebenaran, harus didasari oleh proses berfikir ilmiah yang dituangkan dalam metode ilmiah. Melihat dari pengertiannya, metodologi penelitian dapat dirumuskan suatu proses atau prosedur yang sistematis berdasarkan prinsip dan teknik ilmiah yang dipakai oleh disiplin ilmu untuk mencapai suatu tujuan.¹⁸

Adapun metodologi penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian jenis kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti.¹⁹

Sejalan dengan definisi tersebut, Bogdan dan Taylor mendefinisikan *metodologi kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang

¹⁸Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 22-23.

¹⁹Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : Kencana, 2013), hlm. 33-34.

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik. Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.²⁰

Creswell, menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses makna (Perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas.²¹

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di Sekolah Alam Wangsakerta Dusun Karangdawa desa Setupatok Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon dan Yayasan Bina Karya Cirebon serta para ulama yang tinggal di Pondok Pesantren di Kabupaten Cirebon.

²⁰Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 4.

²¹ Juliansyah Noor. *Ibid.* hlm. 34.

3. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²² Sumber data dalam penelitian ini adalah :

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari pendiri Sekolah Alam Wangsakerta, tenaga pengajar, siswa/i dan masyarakat sekitar. Kemudian di olah peneliti dan lembaga yang bersangkutan untuk dimanfaatkan. Data primer dapat berupa sebuah pendapat subjek baik secara individual maupun kelompok. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah situasi yang ada di Sekolah Alam Wangsakerta dusun Karangdawa desa Setupatok Kecamatan Mundu kabupaten Cirebon. Juga para Kiyai dan dari sumber referensi karya Paulo Freire.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara yang dihasilkan oleh pihak lain seperti penelitian terdahulu yang berupa buku-buku, skripsi, jurnal, artikel maupun majalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Sehingga diperoleh data yang bisa digunakan dalam penelitian ini.²³

²²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2005), hlm. 157.

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 300.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi

Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Instrumen yang dapat digunakan yaitu lembar pengamatan, paduan pengamatan. Beberapa informasi yang didapatkan melalui pengamatan adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi yaitu untuk menyajikan gambaran realistis perilaku atau kejadian, menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia, dan evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.²⁴

Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mengamati bagaimana proses belajar mengajar yang dilakukan di Sekolah Alam Wangsakerta secara lebih nyata dan mendalam.

b. Wawancara

Menurut Kartono wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik. Selanjutnya menurut *Denzin & Lincoln* wawancara adalah suatu

²⁴Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 140-141.

percakapan, seni tanya jawab dan mendengarkan. Ini bukan merupakan suatu alat yang netral, pewawancara menciptakan situasi tanya jawab yang nyata. Wawancara menghasilkan pemahaman yang terbentuk oleh situasi berdasarkan peristiwa-peristiwa interaksi sosial yang khusus. Metode tersebut dipengaruhi oleh karakteristik individu pewawancara, termasuk ras, kelas, kesukuan, dan gender.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, disimpulkan wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka antara pewawancara dan yang diwawancarai tentang masalah yang sedang diteliti, dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti.²⁵

Dalam penelitian ini untuk memperoleh data-data yang relevan, maka peneliti melakukan wawancara atau interview kepada para pendiri yayasan dan para relawan tenaga di yayasan Sekolah Alam Wangsakerta Dusun Karangdawa desa Setupatok Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon.

c. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, dan foto. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga

²⁵Imam Gunawan, *Merode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm.. 160-162.

memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail, bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu autobiografi, surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di *server* dan *flashdisk*, dan data tersimpan di *website*.²⁶ Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data terkait subjek penelitian dengan teknik dokumentasi baik berupa arsip, surat, foto.

5. Analisis Data

Analisis data adalah pencarian data atau pola-pola. Analisis data adalah hubungan sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antar kajian, dan hubungannya terhadap keseluruhannya.²⁷ Untuk menganalisa data yang telah diperoleh, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification*.²⁸

a. *Data Reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Pada reduksi data ini peneliti lakukan setelah mendapatkan data hasil wawancara dan data berupa dokumentasi yang terkait dengan fokus penelitian. Apabila data yang

²⁶Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 141.

²⁷Imam Gunawan. *Ibid.* hlm. 210.

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 337-345.

diperoleh kurang lengkap atau tidak sesuai maka peneliti akan melakukan pencarian data kembali dengan melakukan observasi kembali, wawancara ulang ataupun studi dokumentasi.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada penelitian ini, setelah tahap penyajian data selesai maka akan dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh di lapangan setelah dianalisis dengan teori.

Analisis data dengan model interaktif dilakukan sesudah pengumpulan data yang dilaksanakan menggunakan kalimat-kalimat, gambar-gambar dan sebagainya. Semua itu diatur sedemikian rupa sehingga merupakan kesatuan data yang telah dikumpulkan dan siap diadakan penarikan kesimpulan. Penyajian data ini dilakukan secara terus menerus, bahkan setelah selesai penyajian data namun masih dilakukan penelitian penyajian datanya. Kegiatan tersebut dimaksudkan agar data yang disajikan betul-betul valid. Validasi data demikian dapat dilakukan dengan cara *triangulasi*, yaitu untuk

mengetahui kebenaran suatu data, maka perlu dilakukan pengecekan atau perbandingan dengan pertemuan antara peneliti dengan informan kunci.

6. Triangulasi

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono²⁹ triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam triangulasi yaitu :

1. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik ini berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dari sumber data yang sama.³⁰ Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

2. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data ini peneliti bertujuan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.³¹ Triangulasi sumber data menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat

²⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* hal. 330

³⁰ Sugiyono.

³¹ Sugiyono.

(*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal dari data yang penulis teliti di Yayasan Wangsakerta Cirebon dan Para Kiyai di Pesantren Cirebon serta sumber karya Paulo Freire.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan ditulis dalam 5 Bab.

Pertama adalah Pendahuluan, berisikan gambaran umum yang memuat pola dasar skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka terdahulu, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan hasil penelitian.

Bab kedua adalah Kajian Teori. Berisikan deskripsi teori dan istilah yang peneliti dari permasalahan yang diangkat yaitu apa filosofi pendidikan yang digagas oleh yayasan Sekolah Alam Wangsakerta.

Bab ketiga adalah peran sekolah alam wangsakerta dalam memberi pendidikan pada anak putus sekolah. Penulis akan mendeskripsikan secara umum tentang sistem belajar yang digunakan dari pihak sekolah alam

wangsakerta dan profil Sekolah Alam Wangsakerta sebagai lembaga yang menaungi anak putus sekolah untuk belajar bersama.

Bab keempat adalah temuan dan analisis. Berupa deskripsi dari hasil temuan yang sudah diperoleh serta jawaban atas rumusan masalah peneliti yaitu untuk mengetahui konsep dan sistem apa yang digunakan oleh pihak Sekolah Alam Wangsakerta. Serta analisis dari hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan yaitu mengenai rumusan masalah peneliti.

Bab kelima adalah penutup. Meliputi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan serta saran mengenai tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini.

